

Paradigma Kepemimpinan Daniel Bagi Pelayanan Publik Kristen Kontemporer

Ronald Michael Manoach,
Marciano Antaricksawan Waani
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
ronalmanoach@gmail.com

©The Author(s)
Sola Gratia
Januari 2026
Vol.6 No.2 583-602
e-ISSN: 2723-2794
p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Christians; Daniel; Ethical Leadership; Integrity; Public Service; Responsibility

Daniel; Etika Kepemimpinan; Integritas; Orang Kristen; Pelayanan Publik; Tanggung Jawab

Article History

Submitted: May, 16, 2025

Revised: Sept, 24, 2025

Accepted: Oct, 17, 2025

DOI:

10.47596/sg.v6i2.406



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratisa/index>

Abstract:

This study departs from the critical relevance of the life narrative of Daniel in the Book of Daniel as a paradigmatic expression of contextual leadership ethics for Christians involved in contemporary public service. In the present social milieu, Christians frequently face tensions between upholding the integrity of their faith and fulfilling responsibilities within a complex public sphere. The purpose of this research is to conduct a critical examination of the ethical values embodied in Daniel's leadership and to evaluate their applicability for constructing a model of public leadership rooted in Christian faith. Through a qualitative approach employing textual analysis of the Book of Daniel, the study contributes to scholarship by formulating principles of Christian ethical leadership derived from Scripture and attuned to today's socio-political realities. The findings not only reaffirm Daniel's steadfast faith, moral integrity, and courage but also articulate a conceptual framework that may serve as a strategic reference for developing Christian leadership ethics in the modern public domain.

Abstrak:

Penelitian ini bertolak dari pentingnya relevansi narasi kehidupan Daniel dalam Kitab Daniel sebagai representasi etika kepemimpinan yang kontekstual bagi orang Kristen yang terlibat dalam pelayanan publik kontemporer. Dalam realitas sosial saat ini, umat Kristen sering kali mengalami ketegangan antara mempertahankan integritas iman dan memenuhi tanggung jawab dalam ruang publik yang kompleks. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis nilai-nilai etis yang tercermin dalam kepemimpinan Daniel, serta mengevaluasi potensi penerapannya dalam membentuk model kepemimpinan publik yang berlandaskan iman Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tekstual terhadap narasi Kitab Daniel, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa formulasi prinsip-prinsip kepemimpinan etis Kristen yang bersumber dari teks biblika dan relevan untuk konteks sosial-politik masa kini. Temuan penelitian ini tidak hanya menegaskan keteguhan iman, integritas moral, dan keberanian Daniel, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual baru yang dapat dijadikan referensi strategis bagi pengembangan etika kepemimpinan Kristen dalam ranah publik modern.

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern yang semakin kompleks dan sarat dengan dinamika sosial-politik, pelayanan publik menjadi salah satu medan penting bagi orang Kristen yang terlibat dalam kepemimpinan. Tantangan yang dihadapi oleh mereka yang menjabat dalam dunia pemerintahan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Orang Kristen sering kali berada dalam posisi dilematis, ketika tuntutan duniawi dan kepentingan politik berbenturan dengan nilai-nilai iman mereka seperti kejujuran, keadilan, dan kasih. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan krusial: bagaimana seorang Kristen dapat memimpin dan melayani masyarakat tanpa mengkompromikan integritas iman mereka? Sebagaimana disampaikan oleh Rico Winata, pelayanan publik adalah ujian moral bagi orang Kristen, yang menuntut agar prinsip moral tidak boleh dikompromikan meskipun menghadapi berbagai godaan duniawi¹

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pejabat publik, termasuk yang mengaku beriman Kristen, terjebak dalam godaan kompromi etika demi mempertahankan kekuasaan atau memenuhi kepentingan kelompok tertentu. Herman Togar mencatat, kekuasaan sering kali menjadi ujian moral bagi orang Kristen dalam politik, mengingat godaan untuk menyalahgunakan jabatan demi kepentingan pribadi sangat besar.² Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan iman saja tidak cukup; diperlukan integritas yang kokoh untuk tetap setia pada prinsip-prinsip Kristiani dalam dunia yang penuh tekanan. Dalam hal ini, model kepemimpinan Daniel dalam Alkitab menjadi relevan dan signifikan untuk dikaji. Daniel, yang hidup dalam sistem pemerintahan asing dan tidak mengenal Allah Israel, mampu mempertahankan integritasnya tanpa harus menyerah pada kompromi moral.³ Lebih lanjut, Yohanes Adriani menekankan bahwa, pemimpin Kristen dalam dunia modern harus mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral yang kokoh, meskipun itu mungkin tidak populer atau berisiko.⁴

Kisah Daniel mengajarkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki keberanian untuk menolak tekanan politik yang melanggar etika dan iman. Daniel tetap berdoa kepada Allah meskipun diancam hukuman mati (Dan. 6:10), dan ini menjadi simbol keteguhan hati dalam iman. Ferdinand Seputra menjelaskan bahwa, seorang pemimpin

¹ Rico Winata, *Pelayanan Publik Dalam Perspektif Kristen*, 1st ed. (Malang: Abdi Bangsa, 2020), 54.

² Herman Togar, *Etika Dalam Kepemimpinan Publik*, 1st ed. (Jakarta: Grasindo, 2017), 45.

³ Johannes Hutabarat, "Analisis Integritas Pemimpin Dalam Kelompok Sel Bagi Peningkatan Rohani Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu BATAM.," *JURNAL IMPARTA* 2, no. 1 (July 21, 2023): 46–58, <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/77>.

⁴ Yohanes Adriani, *Pemimpin Yang Berintegritas*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Harapan, 2018), 78.

Kristen yang sejati tidak akan takut untuk berdiri di atas prinsip iman, meskipun itu berarti menantang arus.⁵ Di tengah sistem yang penuh korupsi dan manipulasi, Daniel menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berdasarkan kasih dan keadilan dapat dijalankan tanpa harus tunduk pada kepentingan dunia. Namun, tantangan tetap ada. Debora Kristiani mengingatkan, Di banyak negara, orang Kristen yang berada dalam jabatan publik dihadapkan pada godaan untuk mengutamakan keuntungan pribadi atau kelompok di atas kepentingan umum dan prinsip moral.⁶

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas etika kepemimpinan Kristen maupun prinsip-prinsip iman dalam dunia politik dan pelayanan publik, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus dan mendalam mengaitkan model kepemimpinan Daniel dalam Alkitab dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh orang Kristen masa kini dalam menjalani pelayanan publik. Kebanyakan studi hanya menyoroti aspek normatif dari kepemimpinan Kristen secara umum, tanpa mengelaborasi bagaimana karakter dan keteguhan iman Daniel dapat diterjemahkan ke dalam konteks kepemimpinan modern yang kompleks dan penuh tekanan. Sebagaimana dicatat oleh Renaldi, pemimpin Kristen saat ini sering kali mengalami dilema antara integritas pribadi dan tuntutan sistem yang korup, namun belum banyak pendekatan bibilika yang menawarkan solusi kontekstual dari tokoh-tokoh Alkitab seperti Daniel.⁷ Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian yang menjadikan figur Daniel sebagai landasan teologis dan praktis dalam membentuk etika kepemimpinan publik bagi orang Kristen yang terlibat dalam birokrasi atau politik. Padahal, teladan Daniel yang konsisten menjaga integritas, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan, meskipun berada di bawah sistem pemerintahan kafir, sangat relevan untuk dijadikan model dalam menjawab tantangan etis dan moral yang dihadapi oleh pemimpin Kristen masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Daniel dalam konteks pelayanan publik yang aktual, agar orang Kristen dapat tampil sebagai pemimpin yang setia, berintegritas, dan berdampak bagi masyarakat luas.

Dalam konteks dunia modern yang penuh tantangan etis, moral, dan spiritual, khususnya dalam bidang pelayanan publik, muncul persoalan krusial mengenai bagaimana

⁵ Ferdinand Seputra, *Menghidupi Kepemimpinan Yang Berintegritas*, 1st ed. (Surabaya: Mitra Sejati, 2020), 88.

⁶ Debora Kristiani, *Integritas Dalam Kepemimpinan Kristen*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 45.

⁷ Yohanes Renaldi, *Etika Kepemimpinan Kristen Di Tengah Tantangan Dunia Modern*, 1st ed. (Jakarta: Bina Kasih, 2020), 43.

orang Kristen dapat menjalankan kepemimpinan yang berintegritas tanpa mengorbankan nilai-nilai iman mereka. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai etika kepemimpinan Kristen secara umum, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara spesifik menelaah model kepemimpinan Daniel dalam Alkitab sebagai landasan teologis dan praktis bagi orang Kristen yang terlibat dalam birokrasi dan politik masa kini. Oleh karena itu, permasalahan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana prinsip-prinsip etika kepemimpinan yang dicontohkan oleh Daniel dapat diterapkan secara kontekstual oleh pemimpin Kristen dalam menghadapi tekanan dan dilema moral di ruang publik, khususnya dalam lingkungan pemerintahan yang rawan kompromi nilai?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Daniel dapat diterapkan dalam konteks pelayanan publik saat ini, terutama bagi orang Kristen di Indonesia. Dalam lingkungan birokrasi dan politik yang rentan terhadap penyimpangan, etika kepemimpinan yang digambarkan oleh Daniel menjadi sumber inspirasi yang kuat. Daniel menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal dominasi atau kekuasaan, melainkan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Kepemimpinan yang berintegritas tidak hanya relevan untuk pemimpin Kristen, tetapi menjadi panggilan moral bagi siapa saja yang ingin menjalankan tugas publik secara adil, transparan, dan penuh kasih. Dengan meneladani Daniel, diharapkan orang Kristen dapat menjadi garam dan terang di tengah dunia, serta menunjukkan bahwa iman dan kepemimpinan dapat berjalan seiring dalam membawa perubahan yang positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam prinsip-prinsip etika kepemimpinan dari tokoh Daniel dalam Alkitab dan merelevansikannya dengan konteks pelayanan publik bagi orang Kristen masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam narasi biblika, bukan pada pengukuran statistik.⁸ Data utama diperoleh dari teks Alkitab, khususnya kitab Daniel, dengan menggunakan metode analisis naratif dan teologis untuk menginterpretasikan karakter, tindakan, dan keputusan Daniel dalam konteks kepemimpinan di lingkungan pemerintahan non-Yahudi. Selain itu, data sekunder

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148.

dikumpulkan dari berbagai literatur teologis, buku kepemimpinan Kristen, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas etika kepemimpinan serta keterlibatan orang Kristen dalam pelayanan publik. Penelitian ini juga memanfaatkan analisis hermeneutik, khususnya pendekatan kontekstual, untuk menjembatani makna teks Alkitab dengan realitas kontemporer.⁹ Peneliti menganalisis secara kualitatif bagaimana nilai-nilai seperti integritas, kesetiaan kepada Allah, keberanian moral, dan kebijaksanaan yang ditunjukkan Daniel dapat dijadikan pedoman bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan etis di birokrasi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-teologis, tetapi juga konstruktif, karena menawarkan kerangka etika kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kepemimpinan Kristen dan Pelayanan Publik

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral, kehadiran pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai etis menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam bidang pelayanan publik. Bagi orang Kristen, kepemimpinan bukan hanya sekadar soal strategi atau pencapaian jabatan, melainkan merupakan panggilan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam tanggung jawab sosial dan politik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika kepemimpinan Kristen dan relevansinya dalam pelayanan publik menjadi penting untuk menegaskan prinsip-prinsip dasar seperti integritas, semangat melayani, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi yang membimbing pemimpin Kristen dalam menjalankan perannya secara benar dan berdampak.

Kepemimpinan dalam perspektif Kristen bukan hanya tentang kemampuan mengarahkan dan memengaruhi orang lain, melainkan tentang kesediaan untuk melayani dengan hati yang tulus dan penuh tanggung jawab moral. Etika kepemimpinan Kristen berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai hamba pemimpin (*servant leader*), yang menunjukkan bahwa inti dari kepemimpinan adalah pengorbanan, keteladanan, dan integritas yang tidak tergoyahkan. Dalam konteks pelayanan publik, prinsip-prinsip ini sangat penting karena pemimpin Kristen diharapkan menjadi terang dan garam bagi masyarakat melalui tindakan yang benar, adil, dan penuh kasih. Integritas menjadi fondasi utama dari etika kepemimpinan Kristen karena tanpa integritas, segala bentuk otoritas dan pengaruh akan kehilangan keabsahannya. Pemimpin yang berintegritas akan menunjukkan keselarasan

⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 65.

antara kata dan perbuatan, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran, serta tidak mudah tergoda oleh kompromi moral. Seperti ditegaskan oleh Surya Dharma, kepemimpinan Kristen bukanlah soal jabatan, melainkan tentang menjadi teladan dalam perilaku yang etis dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Injil dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pemerintahan.¹⁰

Selain integritas, pelayanan juga merupakan aspek utama dalam kepemimpinan Kristen. Dalam tradisi Kristen, pemimpin adalah pelayan, bukan penguasa. Pelayanan dalam kepemimpinan berarti mengutamakan kepentingan orang lain, membangun kehidupan masyarakat, serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Kepemimpinan yang melayani menuntut kerendahan hati dan pengorbanan diri, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus yang berkata, "Barangsiaapa ingin menjadi terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Mat. 20:26). Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran sejati dari kepemimpinan bukan terletak pada kuasa atau pengaruh, melainkan pada kapasitas untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Dalam konteks pelayanan publik, pemimpin Kristen dipanggil untuk memperhatikan nasib masyarakat kecil, menegakkan keadilan, serta menjadi suara bagi mereka yang tertindas. Sebagaimana ditulis oleh Andar Ismail, Pemimpin Kristen harus mempraktikkan spiritualitas pelayanan, yaitu memimpin dengan hati yang peduli, bukan hanya dengan otoritas struktural.¹¹

Tanggung jawab moral juga menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya bertanggung jawab kepada masyarakat, tetapi juga kepada Tuhan sebagai sumber otoritas dan kebenaran. Tanggung jawab ini mencakup pengambilan keputusan yang etis, penggunaan kekuasaan secara benar, serta keberanian untuk menentang ketidakadilan dan korupsi. Dalam dunia publik yang penuh tekanan dan kompromi, tanggung jawab moral menjadi penuntun utama agar pemimpin Kristen tetap berada pada jalur yang benar. Dalam pandangan Kristian Damanik, kepemimpinan Kristen harus memperlihatkan kesetiaan kepada prinsip-prinsip etis dan spiritual yang berakar pada Firman Tuhan, sebab pemimpin Kristen akan diuji bukan hanya oleh keberhasilan administratifnya, tetapi oleh keteguhan moralnya dalam menghadapi goadaan kekuasaan.¹² Dengan demikian, tanggung jawab moral menjadi penjaga nurani bagi

¹⁰ Surya Dharma, *Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Dunia Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 46.

¹¹ Andar Ismail, *Spiritualitas Kepemimpinan Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 67.

¹² Kristian Damanik, "Kepemimpinan Kristen Di Tengah Dinamika Politik Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Publik* 5, no. 2 (2021): 143.

seorang pemimpin, mendorongnya untuk tetap setia pada kebenaran dan nilai-nilai kekristenan, bahkan ketika hal itu harus dibayar dengan risiko kehilangan jabatan atau kenyamanan pribadi.

Dalam praktiknya, menghidupi etika kepemimpinan Kristen di ranah pelayanan publik bukanlah hal yang mudah. Sistem birokrasi yang korup, tekanan politik, serta ekspektasi publik yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai iman dapat menjadi tantangan besar. Namun, justru dalam konteks inilah nilai-nilai seperti integritas, pelayanan, dan tanggung jawab moral menjadi semakin relevan dan dibutuhkan.¹³ Pemimpin Kristen yang memegang teguh prinsip-prinsip ini tidak hanya akan menjadi teladan di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam dunia nyata. Dalam pengamatan dari Felix P. Siauw, integritas dan keteladanan dalam kepemimpinan Kristen sangat diperlukan untuk menciptakan kepercayaan publik serta memperbaiki citra pemerintahan yang selama ini terdistorsi oleh kepentingan pribadi dan kelompok.¹⁴

Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen dalam pelayanan publik harus dimaknai sebagai panggilan ilahi yang menuntut komitmen etis yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Pemimpin Kristen dipanggil bukan hanya untuk memimpin dengan efisiensi, tetapi untuk menghadirkan kebenaran dan keadilan di tengah sistem dunia yang sering kali abu-abu secara moral. Dengan menjadikan integritas, pelayanan, dan tanggung jawab moral sebagai pilar kepemimpinan, orang Kristen dapat memberi kontribusi nyata dalam menciptakan tata kelola publik yang lebih bermartabat dan sejalan dengan kehendak Allah.

Keterlibatan Orang Kristen Dalam Politik dan Birokrasi Menghadapi Berbagai Tantangan Etis

Keterlibatan orang Kristen dalam politik dan birokrasi merupakan sebuah panggilan yang memerlukan kebijaksanaan, integritas, dan keberanian untuk menghadapi tantangan etis yang kompleks. Dunia politik dan pemerintahan sering kali diwarnai oleh kepentingan pribadi, tekanan kelompok, serta situasi yang mengundang kompromi terhadap prinsip moral. Dalam konteks ini, orang Kristen dituntut untuk berpegang teguh pada nilai-nilai iman yang tercermin dalam ajaran Alkitab, seperti kejujuran, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.

¹³ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsyte Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 1 (August 25, 2019): 15, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-jurnal/index.php/teruna/article/view/22>.

¹⁴ Felix P. Siauw, *Moralitas Dalam Kepemimpinan Publik*, 1st ed. (Bandung: Literasi Nusantara, 2019), 82.

Namun, kenyataannya, dunia politik dan birokrasi tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai ini dengan mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak, dunia politik sering kali menghadapi dilema etis yang menantang keyakinan moral para pemimpinnya.¹⁵

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh orang Kristen yang terlibat dalam politik dan birokrasi adalah godaan untuk mengorbankan prinsip moral demi mendapatkan kekuasaan atau keuntungan pribadi. Dalam buku *Etika Kepemimpinan Kristen* yang ditulis oleh Purwanto, dijelaskan bahwa banyak pemimpin yang merasa tertekan untuk mengikuti praktik-praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen, seperti kolusi, nepotisme, atau penyalahgunaan wewenang. Hal ini sering kali disebabkan oleh tekanan dari lingkungan sosial atau politis yang menuntut hasil cepat tanpa mempertimbangkan integritas dalam pengambilan keputusan.¹⁶ Orang Kristen yang bekerja di sektor publik harus belajar untuk menyeimbangkan antara kebutuhan praktis dunia ini dengan prinsip-prinsip moral yang ditanamkan dalam iman Kristen.

Tantangan etis lainnya adalah bagaimana menghadapi situasi di mana keputusan yang harus diambil berkaitan dengan konflik kepentingan atau melibatkan pilihan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Di dalam bukunya *Pendidikan Etika dan Kepemimpinan Kristen*, Bayu menekankan pentingnya pemimpin Kristen untuk memiliki landasan moral yang kuat agar dapat membuat keputusan yang adil dan berpihak pada kebenaran, meskipun terkadang keputusan tersebut tidak populer atau menghadapi risiko besar.¹⁷ Etika kepemimpinan Kristen tidak hanya berbicara tentang bagaimana seseorang memimpin dengan baik, tetapi juga bagaimana pemimpin tersebut mampu berdiri teguh di tengah godaan dunia yang seringkali merusak prinsip moral.¹⁸

Pada akhirnya, keterlibatan orang Kristen dalam politik dan birokrasi mengharuskan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai Kristen yang luhur, seperti integritas, tanggung jawab moral, dan pelayanan. Tantangan etis yang mereka hadapi tidak boleh menjadi alasan untuk mengalah pada nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Sebaliknya, orang Kristen harus berani menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam dunia politik dan pemerintahan, dengan memperjuangkan keadilan, kedamaian, dan

¹⁵ S.W. Simanjuntak, *Tantangan Etis Dalam Pelayanan Publik*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2021), 65.

¹⁶ J. Purwanto, *Etika Kepemimpinan Kristen*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2019), 17.

¹⁷ Bayu Pramodya, *Pendidikan Etika Dan Kepemimpinan Kristen*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Andi, 2020), 98.

¹⁸ Juita Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.

kesejahteraan bagi sesama.¹⁹ Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Mikha 6:8, yang dituntut Tuhan dari kita adalah untuk berlaku adil, mencintai kebaikan, dan berjalan dengan rendah hati bersama Allah. Dengan demikian, meskipun dunia politik dan birokrasi penuh dengan tantangan, orang Kristen dapat tetap teguh dan memberikan teladan dalam kepemimpinan yang etis dan penuh kasih.

Daniel sebagai Model Etika Kepemimpinan

Tokoh Daniel dalam Perjanjian Lama merupakan figur yang sangat penting dalam perenungan etika kepemimpinan, terutama dalam konteks tekanan sosial dan politik yang kompleks. Daniel hidup pada masa pembuangan bangsa Israel ke Babel, yakni sekitar abad ke-6 SM, ketika Raja Nebukadnezar menaklukkan Yerusalem dan membawa banyak orang Israel, termasuk Daniel, ke Babel. Ia bukan hanya sekadar penyintas dalam kondisi politik yang asing dan penuh tekanan, tetapi juga tampil sebagai tokoh yang menonjol dalam pemerintahan kerajaan asing.²⁰ Kitab Daniel menunjukkan bagaimana ia berhasil mempertahankan integritas dan iman di tengah sistem politik yang tidak mengenal Allah Israel.

Latar Belakang Politik

Daniel hidup di bawah dua kekuasaan besar dunia saat itu, yakni kerajaan Babel dan kemudian kerajaan Media-Persia. Di bawah kekuasaan Babel, Daniel menunjukkan kecerdasan dan kesetiaannya kepada Allah dengan menolak makanan yang dianggap najis menurut hukum Taurat (Dan.1:8). Ia tidak menolak jabatan, tetapi menolak kompromi etis dalam hal yang menyangkut kekudusan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Daniel tidak anti-pemerintah, tetapi ia memilih untuk menjalani kepemimpinan sebagai bentuk kesaksian akan imannya. Sejak muda, Daniel dan ketiga temannya dipilih karena kemampuan intelektual, fisik, dan moralnya untuk dilatih dalam kebudayaan dan bahasa Kasdim.²¹ Mereka dilibatkan dalam sistem pendidikan kerajaan dan kemudian diangkat sebagai pelayan istana (Dan. 1:3-6). Hal ini menunjukkan bahwa Daniel hidup dalam sistem politik yang menjadikan loyalitas

¹⁹ Johan Kristantara, “Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 63, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/620>.

²⁰ Joyce G. Baldwin, *Daniel: Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2006, 56).

²¹ Timotius A. Tedjasukmana, *Kitab Daniel: Penafsiran Dan Aplikasinya*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 32.

kepada raja sebagai norma mutlak, namun ia mampu menjalani peran publik dengan tetap menjaga kesetiaan spiritualnya.

Setelah kerajaan Babel runtuh dan digantikan oleh kekuasaan Persia, Daniel tidak disingkirkan, melainkan malah diangkat dalam kedudukan tinggi oleh Raja Darius. Ia menjadi salah satu dari tiga pejabat tinggi yang mengawasi para *satrap* dan melindungi kepentingan kerajaan (Dan. 6:1-3). Integritas dan kejujuran Daniel membuat para pejabat lain iri, sehingga mereka mencoba menjatuhkannya dengan jebakan hukum, yakni larangan menyembah Allah selain raja selama tiga puluh hari. Dalam situasi itu, Daniel tetap berdoa kepada Allah seperti biasa, meski tahu bahwa perbuatannya dapat mengakibatkan kematian di gua singa (Dan. 6:10). Keberaniannya memperlihatkan bahwa dalam sistem politik yang menuntut kesetiaan mutlak kepada penguasa, Daniel memilih kesetiaan mutlak kepada Tuhan.²² Tindakannya bukan bentuk perlawanan sipil yang anarkis, melainkan bentuk peneguhan etis bahwa seorang pemimpin tidak boleh menggadaikan iman demi kedudukan atau keselamatan pribadi.

Latar sosial-politik yang melingkupi kehidupan Daniel mencerminkan dinamika kekuasaan yang berubah-ubah dan penuh intrik, namun ia tetap menunjukkan konsistensi etis yang luar biasa. Dalam refleksi teologis, Daniel menggambarkan model pemimpin yang tidak dikendalikan oleh tekanan eksternal sistem politik, tetapi oleh nilai-nilai internal yang berakar pada kebenaran ilahi. Seperti dikemukakan oleh Mangantar Simanjuntak, Daniel tetap menunjukkan identitasnya sebagai umat Allah di tengah-tengah pengaruh budaya asing. Ia tidak menolak tugas negara, tetapi ia tidak mengorbankan imannya demi kekuasaan.²³ Sikap ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin bisa menjadi bagian dari sistem, bahkan berperan dalam pengambilan kebijakan publik, tanpa harus mengorbankan prinsip etika rohani.

Nilai Kepemimpinan yang Berintegritas

Kisah Daniel dalam Alkitab bukan hanya menyajikan peristiwa-peristiwa supranatural atau nubuat eskatologis, melainkan juga menjadi sumber penting untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan yang sehat dan tangguh dalam konteks sosial-politik yang penuh tekanan. Salah satu nilai utama yang tampak dalam diri Daniel adalah integritas. Dalam Kitab Daniel pasal 6, diceritakan bahwa para pejabat kerajaan merasa iri hati terhadap Daniel dan mencoba

²² Jusuf B. Widayapranawa, *Tuhan Raja Atas Sejarah: Tafsir Kitab Daniel*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 43.

²³ Mangantar Simanjuntak, *Etika Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi, 2019), 78.

mencari kesalahan padanya, tetapi mereka tidak menemukan satu pun cacat atau kelalaian dalam tugas-tugas pemerintahan yang ditanganinya (Dan. 6:4). Ini menunjukkan bahwa Daniel adalah pemimpin yang tidak hanya setia kepada Allah, tetapi juga profesional dan tidak bercela dalam tugas administratifnya.

Integritas Daniel tidak hanya ditunjukkan dalam urusan rohani, tetapi juga dalam tanggung jawab publiknya. Ia bekerja di bawah raja-raja asing seperti Nebukadnezar, Belsyazar, Darius, dan Koresh, namun ia tidak pernah menjadikan kekuasaan sebagai tujuan pribadi. Menurut Alexander Widyakusuma, Daniel adalah contoh pemimpin yang hidup benar, bukan karena sistem mendukungnya, melainkan karena prinsip-prinsip moral yang ia pegang teguh.²⁴ Dalam dunia yang sering kali memaksa pemimpin untuk mengorbankan nilai demi kepentingan politik, kisah Daniel menjadi kritik tajam terhadap kepemimpinan yang korup dan penuh kompromi.

Selain integritas, Daniel juga menunjukkan hikmat yang luar biasa. Kemampuannya menafsirkan mimpi dan menanggapi persoalan-persoalan besar dalam kerajaan menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengandalkan kecerdasan manusia, tetapi juga memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Dalam Daniel 2:20-23, ia memuji Allah sebagai sumber hikmat dan kekuatan. Hikmat dalam konteks Daniel bukan hanya kemampuan berpikir logis atau strategis, tetapi hikmat yang bersumber dari relasi dengan Tuhan, yang menuntun pada keputusan-keputusan bijak. Hal ini mengajarkan bahwa pemimpin yang efektif bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan terhadap kehendak ilahi.

Profesionalitas Daniel juga terlihat dari cara ia bekerja dalam pemerintahan. Meski berasal dari bangsa yang ditaklukkan, ia tetap menunjukkan sikap hormat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas negara. Ia tidak menggunakan identitas agamanya sebagai alasan untuk menolak jabatan, tetapi justru menjadikan posisinya sebagai sarana untuk menyatakan kebenaran dan keadilan. Sebagaimana dicatat oleh Yohanes S. Wibowo, Daniel tetap bekerja maksimal di pemerintahan Babel dan Persia, membuktikan bahwa iman kepada Tuhan tidak membuat seseorang mundur dari panggilan profesionalnya.²⁵ Di tengah era modern, di mana profesionalisme kadang dipisahkan dari nilai-nilai iman, Daniel menunjukkan bahwa keduanya bisa berjalan selaras.

²⁴ Alexander Widyakusuma, *Kepemimpinan Dalam Alkitab: Studi Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Literatur SAAT, 2020), 142.

²⁵ Yohanes S. Wibowo, *Profesionalisme Kristen Di Tengah Dunia Sekuler*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi, 2018), 95.

Lebih dari itu, kesetiaan Daniel kepada Allah menjadi dasar utama dari seluruh nilai kepemimpinan yang ia tunjukkan. Ketika diperintahkan untuk tidak berdoa kepada siapa pun selain raja selama tiga puluh hari, Daniel tidak mundur. Ia tetap berdoa kepada Allah sebagaimana kebiasaannya, meskipun sadar bahwa konsekuensinya adalah dilemparkan ke gua singa (Dan. 6:10). Tindakan ini menunjukkan bahwa bagi Daniel, ketaatan kepada Tuhan jauh lebih penting daripada keamanan pribadi. Kesetiaan seperti ini jarang ditemukan dalam konteks kepemimpinan yang cenderung pragmatis. Daniel membuktikan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang memiliki orientasi vertikal kepada Tuhan sebelum horizontal kepada manusia.

Keteladanan Etis di Tengah Tekanan Politik

Daniel bukan hanya pemimpin yang bernali, tetapi juga seorang teladan dalam hal pengambilan keputusan etis. Ia tidak takut mengambil sikap meski harus menanggung risiko besar. Sejak awal, ketika ia bersama teman-temannya dibawa ke istana Babel dan diharuskan makan makanan yang disediakan raja, Daniel dengan sopan menolak makanan tersebut demi menjaga kekudusan hidup sesuai hukum Taurat (Dan. 1:8). Keputusan ini sangat berisiko, karena ia bisa dianggap memberontak terhadap otoritas kerajaan.²⁶ Namun, Daniel menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis tidak selalu harus konfrontatif; ia menggunakan pendekatan persuasif, meminta ujian selama sepuluh hari dengan makanan yang tidak menajiskan, dan hasilnya membuktikan kebijaksanaannya.

Keteladanan Daniel semakin nyata dalam pasal-pasal selanjutnya, ketika ia diminta menafsirkan mimpi raja yang penuh misteri dan tekanan. Dalam Daniel 2, ketika Raja Nebukadnezar hendak membunuh seluruh orang bijak karena mereka tidak dapat menafsirkan mimpiya, Daniel meminta waktu dan berdoa kepada Tuhan. Ia tidak panik atau bertindak tergesa-gesa, melainkan merespons situasi genting itu dengan doa dan hikmat. Ketika kemudian ia diberi penglihatan oleh Tuhan, ia tidak menyombongkan diri, tetapi langsung memuliakan Allah sebagai sumber hikmat dan penyingkap rahasia. Di sinilah terlihat bahwa keputusan etis Daniel lahir dari hati yang takut akan Tuhan, bukan ambisi pribadi.

Dalam Daniel 5, ketika Belsyazar menggunakan perkakas Bait Allah untuk pesta penyembahan berhala, muncul tulisan misterius di dinding. Raja memanggil Daniel untuk

²⁶ Edi Budianto, *Daniel: Kesetiaan Di Tengah Penindasan*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 60.

menafsirkan, dan Daniel dengan berani menegur dosa sang raja. Ia tidak mencari muka atau menyenangkan penguasa, tetapi menyampaikan kebenaran meski pahit. Ini adalah bentuk keteladanan dalam menyampaikan teguran profetik kepada kekuasaan, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam konteks kepemimpinan modern.²⁷ Dalam situasi di mana banyak pemimpin takut bersuara atau memilih diam demi kenyamanan politik, Daniel menjadi contoh bahwa suara kebenaran harus dikedepankan meskipun tidak populer.

Di masa pemerintahan Darius, keteladanan Daniel diuji paling berat. Setelah ia dijebak melalui dekrit larangan berdoa kepada selain raja, Daniel tidak mengubah kebiasaannya untuk berdoa tiga kali sehari. Ia tidak bersembunyi atau mencari jalan kompromi, tetapi tetap setia seperti biasa. Ini adalah puncak keteladanan iman yang disertai dengan tindakan nyata. Seperti disampaikan oleh R. Siahaan, Ketika tekanan politik menuntut kompromi, Daniel menunjukkan bahwa iman yang hidup selalu memengaruhi tindakan nyata, bahkan jika itu berarti penderitaan.²⁸ Keteladanan seperti ini sangat relevan di tengah dunia yang semakin relativistik dan menoleransi ketidakbenaran demi stabilitas.

Daniel juga menunjukkan konsistensi iman, tidak hanya dalam tindakan besar, tetapi juga dalam kesetiaan kecil sehari-hari. Ia tidak menunggu krisis besar untuk menunjukkan imannya; kebiasaannya berdoa tiga kali sehari dilakukan terus-menerus, baik dalam situasi damai maupun dalam tekanan. Konsistensi ini mencerminkan disiplin rohani dan ketulusan iman. Dalam banyak kasus, kepemimpinan runtuh bukan karena kegagalan besar semata, tetapi karena ketidakkonsistenan dalam nilai dan tindakan sehari-hari. Daniel membuktikan bahwa keteladanan sejati dibangun dari kebiasaan yang setia dalam hal-hal kecil.

Relevansi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Kepemimpinan Kristen masa kini menghadapi tantangan besar dalam dunia yang semakin kompleks, penuh tekanan sosial-politik, dan digerakkan oleh pragmatisme serta kepentingan sesaat. Dalam kondisi seperti itu, tokoh Alkitab seperti Daniel tampil sebagai figur inspiratif yang tidak hanya menunjukkan integritas pribadi tetapi juga keberanian untuk tetap setia pada prinsip iman dalam lingkup kekuasaan dan birokrasi. Relevansi nilai-nilai dan teladan Daniel tidak dapat diabaikan dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang berdampak, khususnya dalam konteks publik yang cenderung sekuler dan korup. Tulisan ini akan menguraikan

²⁷ J. Tamba, *Pemimpin Yang Setia Di Era Postmodern*, 1st ed. (Medan: Berkat Abadi, 2022), 87.

²⁸ R. Siahaan, *Etika Kristen Dalam Tekanan Zaman*, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 63.

bagaimana nilai-nilai dalam diri Daniel dapat diterapkan oleh para pemimpin Kristen masa kini dalam kehidupan publik dan birokrasi modern.

Akuntabilitas Penerapan Nilai: Menjadi Pemimpin Publik yang Jujur, Bertanggung Jawab dan Melayani

Daniel menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati dimulai dari nilai internal, bukan sekadar jabatan eksternal. Ia dikenal sebagai orang yang jujur, tidak dapat disuap, dan bertanggung jawab atas tugasnya (Dan.6:4). Dalam dunia publik hari ini, kejujuran menjadi barang langka. Banyak pemimpin justru terjerumus dalam praktik manipulatif, mengabaikan integritas demi mempertahankan kekuasaan atau mendapatkan keuntungan pribadi. Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang keberanian untuk tetap berdiri di atas kebenaran meski menghadapi risiko sosial, politik, dan profesional.

Menurut A. Sihombing, Pemimpin Kristen harus menjadi saksi nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia kerja dan birokrasi yang sering kali kehilangan moralitas. Tanpa integritas, pelayanan publik hanya menjadi alat kekuasaan, bukan pengabdian.²⁹ Nilai tanggung jawab juga penting dalam hal ini. Daniel tidak hanya sekadar berada dalam posisi tinggi, tetapi menjalankan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh sehingga tidak ditemukan kesalahan padanya. Dalam konteks pelayanan publik modern, ini berarti pemimpin Kristen tidak boleh bekerja asal-asalan, melainkan harus menunjukkan profesionalisme dan rasa tanggung jawab sebagai panggilan rohani, bukan sekadar pekerjaan.³⁰

Nilai pelayanan juga sangat mencolok dalam kehidupan Daniel. Meskipun memiliki jabatan tinggi, ia tetap rendah hati dan menempatkan diri sebagai pelayan kerajaan dan umat Allah. Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) inilah yang menjadi paradigma penting dalam kepemimpinan Kristen. Sebagaimana dikatakan oleh Y. Aritonang, Kepemimpinan Kristen harus bersifat melayani, bukan menguasai. Ketika jabatan digunakan untuk mengabdi, bukan menghisap, di situlah nilai Kristus dinyatakan.³¹ Daniel bukan hanya melayani raja, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan kasih kepada bangsanya, bahkan ketika berada dalam posisi minoritas.

²⁹ A. Sihombing, *Kepemimpinan Kristen Dalam Dunia Modern*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 114.

³⁰ Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (June 24, 2022): 15–31, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/85>.

³¹ Y. Aritonang, *Paradigma Kepemimpinan Melayani*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 54.

Keteladanan dalam Birokrasi Modern: Melawan Sistem Korup dengan Integritas

Daniel hidup dalam sistem kerajaan yang tidak mengenal Allah Israel, tetapi ia tetap mampu berdiri sebagai pribadi yang tidak mencemarkan dirinya dengan budaya korup dan oportunistik. Di tengah sistem birokrasi yang penuh intrik dan ancaman, ia tetap menunjukkan integritas tanpa kompromi. Salah satu tantangan besar bagi pemimpin Kristen masa kini adalah korupsi birokrasi yang merajalela di banyak negara, termasuk Indonesia. Sistem yang sarat dengan “uang pelicin”, nepotisme, dan penyalahgunaan wewenang membuat banyak pemimpin terjebak dan gagal mempertahankan nilai etis.³²

Dalam bukunya, *Etika Pelayanan Publik*, D. Sitorus menegaskan bahwa, tanpa integritas, seorang pemimpin publik mudah terbawa arus kekuasaan dan tergoda untuk menggunakan jabatan sebagai alat eksploitasi.³³ Daniel membuktikan bahwa integritas dapat dipertahankan bahkan dalam lingkungan birokrasi yang penuh tantangan, karena ia mendasarkan hidupnya pada takut akan Allah, bukan takut akan manusia. Ketika diperintahkan untuk tidak berdoa, ia tetap setia kepada imannya, menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Tuhan lebih tinggi dari perintah manusia (Dan. 6:10).

Model ini menjadi sangat penting bagi birokrasi modern, di mana tekanan politik dan ekonomi sering kali menuntut kompromi terhadap nilai. Pemimpin Kristen diharapkan dapat menjadi “mata air” dalam birokrasi yang kering nilai, melalui kejujuran dalam laporan, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan keadilan dalam memperlakukan masyarakat. Seperti disampaikan oleh H. Naibaho, Pemimpin Kristen harus menjadi garam di tengah sistem yang rusak. Mereka harus berani berkata ‘tidak’ kepada ketidakbenaran, dan tetap berkata ‘ya’ kepada kebenaran walaupun harus sendiri.³⁴

Ketekunan Daniel dalam memelihara nilai-nilai etis bukan hanya membentuk reputasinya, tetapi juga membuatnya dihormati oleh pemimpin-pemimpin dunia pada masanya. Ini menjadi contoh bahwa integritas akan berbuah, meski tidak langsung. Dalam dunia birokrasi masa kini, keberanian untuk berbeda karena iman harus dimiliki oleh para

³² Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P., “Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 38–54, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/54>.

³³ D. Sitorus, *Etika Pelayanan Publik*, 1st ed. (Bandung: Graha Ilmu, 2019), 92.

³⁴ H. Naibaho, *Integritas Pemimpin Kristen Di Tengah Birokrasi Modern*, 1st ed. (Medan: Pelita Kasih, 2022), 106.

pemimpin Kristen, bukan demi popularitas, melainkan demi kesetiaan kepada Allah dan keadilan sosial.

Panggilan Iman: Mewujudkan Iman Kristen dalam Kepemimpinan yang Berdampak di Ruang Publik

Kepemimpinan Daniel tidak dapat dilepaskan dari imannya. Ia bukan hanya profesional, tetapi juga rohani. Setiap tindakan Daniel, baik dalam pengambilan keputusan, respons terhadap perintah raja, hingga kebiasaan hidupnya, dipengaruhi oleh hubungannya dengan Allah. Iman bukan ditempatkan di ruang privat, tetapi hadir nyata dalam ruang publik. Inilah yang menjadi tantangan besar dalam kehidupan kepemimpinan Kristen masa kini yakni bagaimana menghadirkan nilai-nilai Injil dalam sistem yang tidak selalu bersahabat dengan nilai-nilai iman.³⁵

Sebagaimana ditegaskan oleh Pdt. M. Simamora, Iman Kristen tidak cukup ditampilkan di mimbar, tetapi harus menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan publik. Ketika seorang Kristen menduduki jabatan publik, ia menjadi perpanjangan tangan Allah dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.³⁶ Daniel menjadi teladan bagaimana iman menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan. Ia tidak menyembunyikan identitas imannya, namun juga tidak memaksakan iman kepada orang lain. Ia hidup sebagai saksi, bukan penguasa agama.

Pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk menjadi suara profetik di tengah kekuasaan yang sering kali bisu terhadap penderitaan rakyat. Mereka harus hadir dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih, menjadi teladan dalam integritas, serta pembela bagi yang lemah.³⁷ Ruang publik bukan ruang netral yang terpisah dari iman; sebaliknya, justru di ruang publik itulah iman diuji dan dimurnikan.

Panggilan iman juga berarti hidup tidak sekadar untuk mencari "kenyamanan pribadi", tetapi untuk menjadi agen transformasi sosial. Daniel adalah simbol dari seseorang

³⁵ Otniel Aurelius Nole and Florensia Dana Carla Balleo, "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (June 22, 2024): 31–50, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/165>.

³⁶ M. Simamora, *Iman Di Ruang Publik: Visi Kristen Dalam Kepemimpinan*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Harapan, 2021), 61.

³⁷ Claudia Angelina, Monica Santosa, and Pasra Pasra, "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (December 31, 2022): 87–101, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/88>.

yang hidup bagi kemuliaan Tuhan meski dalam sistem yang tidak mengenal-Nya.³⁸ Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa jabatan adalah alat untuk melayani masyarakat, bukan untuk memuliakan diri sendiri. Jabatan adalah kesempatan untuk menyalurkan nilai-nilai kerajaan Allah keadilan, belas kasih, dan kebenaran ke dalam sistem dunia.

KESIMPULAN

Kisah Daniel dalam Alkitab memberikan gambaran yang kuat dan relevan mengenai model kepemimpinan yang etis, spiritual, dan profesional dalam konteks pelayanan publik. Hidup di tengah sistem pemerintahan asing yang tidak mengenal Allah, Daniel tetap menunjukkan integritas, hikmat, kesetiaan kepada Tuhan, dan profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Ia menjadi teladan yang nyata bagi orang Kristen masa kini yang terpanggil untuk terlibat dalam ruang publik maupun birokrasi pemerintahan. Keberanian Daniel untuk tetap teguh pada prinsip iman, meskipun berada di bawah tekanan politik dan sosial, menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukan sekadar soal posisi, tetapi tentang karakter dan kesetiaan. Dalam konteks masa kini, di mana integritas pemimpin publik sering diragukan, Daniel menawarkan alternatif etis dan spiritual yang sangat relevan. Ia membuktikan bahwa adalah mungkin untuk melayani negara tanpa mencemari iman, serta menjalankan tugas pemerintahan tanpa terjebak dalam korupsi dan kompromi moral. Kepemimpinan Kristen yang diinspirasi oleh teladan Daniel harus mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, melayani masyarakat dengan ketulusan, dan menghadirkan pengaruh iman yang membangun di tengah sistem birokrasi modern.

Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh nyata kepemimpinan Kristen terhadap upaya reformasi dalam pelayanan publik di Indonesia. Dengan mengkaji kasus-kasus konkret dari tokoh Kristen yang memegang jabatan publik, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai iman dan etika Daniel dapat diwujudkan dalam perubahan sistemik dan pelayanan yang berintegritas.

³⁸ Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Evektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–122, <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Yohanes. Pemimpin Yang Berintegritas. 1st ed. Jakarta: Pustaka Harapan, 2018.
- Andar Ismail. Spiritualitas Kepemimpinan Kristen. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Angelina, Claudia, Monica Santosa, and Pasra Pasra. "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7." KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 3, no. 2 (December 31, 2022): 87–101.
<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/88>.
- Aritonang, Y. Paradigma Kepemimpinan Melayani. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Baldwin, Joyce G. Daniel: Tafsiran Alkitab Masa Kini. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 7, no. 1 (June 24, 2022): 15–31.
<https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/85>.
- Budianto, Edi. Daniel: Kesetiaan Di Tengah Penindasan. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Damanik, Kristian. "Kepemimpinan Kristen Di Tengah Dinamika Politik Indonesia." Jurnal Teologi dan Pelayanan Publik 5, no. 2 (2021): 143.
- Dharma, Surya. Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Dunia Modern. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kualitatif. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Walshri Publishing, 2020.
- Hutabarat, Johannes. "ANALISIS INTEGRITAS PEMIMPIN DALAM KELOMPOK SEL BAGI PENINGKATAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA TANJUNG PIAYU BATAM." JURNAL IMPARTA 2, no. 1 (July 21, 2023): 46–58.
<https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/77>.
- Kristantara, Johan. "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 6, no. 1 (April 30, 2021): 63. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/620>.
- Kristiani, Debora. Integritas Dalam Kepemimpinan Kristen. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.

- Naibaho, H. Integritas Pemimpin Kristen Di Tengah Birokrasi Modern. 1st ed. Medan: Pelita Kasih, 2022.
- Nole, Otniel Aurelius, and Florensia Dana Carla Balleo. “A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations.” KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 5, no. 1 (June 22, 2024): 31–50. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/165>.
- Pramodya, Bayu. Pendidikan Etika Dan Kepemimpinan Kristen. 1st ed. Bandung: Penerbit Andi, 2020.
- Purwanto, J. Etika Kepemimpinan Kristen. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2019.
- Renaldi, Yohanes. Etika Kepemimpinan Kristen Di Tengah Tantangan Dunia Modern. 1st ed. Jakarta: Bina Kasih, 2020.
- Seputra, Ferdinand. Menghidupi Kepemimpinan Yang Berintegritas. 1st ed. Surabaya: Mitra Sejati, 2020.
- Siahaan, R. Etika Kristen Dalam Tekanan Zaman. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Siauw, Felix P. Moralitas Dalam Kepemimpinan Publik. 1st ed. Bandung: Literasi Nusantara, 2019.
- Sihombing, A. Kepemimpinan Kristen Dalam Dunia Modern. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Simamora, B. Integritas Dan Kepemimpinan Kristen. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Simamora, M. Iman Di Ruang Publik: Visi Kristen Dalam Kepemimpinan. 1st ed. Jakarta: Literatur Harapan, 2021.
- Simanjuntak, Mangantar. Etika Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Simanjuntak, S.W. Tantangan Etis Dalam Pelayanan Publik. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandra Purba, and Stepanus Pelawi. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer.” JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.
- Sitorus, D. Etika Pelayanan Publik. 1st ed. Bandung: Graha Ilmu, 2019.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi.”

- DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (October 13, 2021): 111–122. <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25>.
- Sugyono. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan) (Bandung: Alfabeta, 2019), 148., 2018.
- Tamba, J. Pemimpin Yang Setia Di Era Postmodern. 1st ed. Medan: Berkat Abadi, 2022.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsyte Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." JURNAL TERUNA BHAKTI 2, no. 1 (August 25, 2019): 15. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/22>.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P. "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 6, no. 1 (June 15, 2021): 38–54. <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/54>.
- Tedjasukmana, Timotius A. Kitab Daniel: Penafsiran Dan Aplikasinya. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Togar, Herman. Etika Dalam Kepemimpinan Publik. 1st ed. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Wibowo, Yohanes S. Profesionalisme Kristen Di Tengah Dunia Sekuler. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Widyakusuma, Alexander. Kepemimpinan Dalam Alkitab: Studi Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama. 1st ed. Jakarta: Literatur SAAT, 2020.
- Widyapranawa, Jusuf B. Tuhan Raja Atas Sejarah: Tafsir Kitab Daniel. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Winata, Rico. Pelayanan Publik Dalam Perspektif Kristen. 1st ed. Malang: Abdi Bangsa, 2020.